



VISUALISASI PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

I Putu Angga Mertha Pratama¹, I Made Bayu Pramana², Cokorda Istri Puspawati Nindhia³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

¹23anggapratama@gmail.com

Abstrak

Kekerasan terhadap perempuan masih menjadi fenomena global yang terus terjadi. Bentuk kekerasan yang terjadi meliputi kekerasan fisik, seksual dan verbal yang berdampak buruk bagi korbannya. Melihat fenomena tersebut, Yayasan Janahita Mandala Ubud membentuk sebuah program bernama *Wadhu Wakya* yang merupakan upaya untuk mengangkat isu-isu kewanitaan dan membuat sebuah pusaran gender bahwa wanita memiliki peranan yang luas. Dari permasalahan tersebut, memberikan inspirasi penulis untuk memvisualisasikan kekerasan terhadap perempuan ke dalam karya fotografi ekspresi yang bertujuan sebagai sarana untuk menambah wawasan masyarakat mengenai isu kekerasan terhadap perempuan dan meningkatkan kesadaran berperilaku untuk tidak melakukan tindakan tersebut. Kajian sumber yang digunakan dalam penciptaan ini yaitu beberapa buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan dan visualisasi fotografi ekspresi. Metode pelaksanaan yang digunakan berupa metode observasi non partisipan dan metode wawancara. Hasil karya foto yang telah dibuat diharapkan mampu membantu menginformasikan tentang berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan serta dampak yang ditimbulkan dan dialami oleh korban kekerasan, meningkatkan rasa simpati dan ikut gencar mengampanyekan gerakan anti kekerasan berdasarkan gender.

Kata Kunci: Visualisasi, Kekerasan, Perempuan, Fotografi Ekspresi

Abstract

Violence against women is still a global phenomenon that continues to occur. The forms of violence that occur include physical, sexual and verbal violence that have a negative impact on the victims. Seeing this phenomenon, the Janahita Mandala Ubud Foundation formed a program called *Wadhu Wakya* which is an effort to raise women's issues and create a gender vortex that women have a significant role. large. From these problems, it inspires the author to visualize violence against women into expression photography which aims as a means to increase public knowledge about the issue of violence against women and increase awareness of behavior not to take such actions. The study of sources used in this creation are several books, journals, and articles related to violence against women and the visualization of expression photography. The implementation method used is non-participant observation and interview methods. The photos that have been made are expected to be able to help inform about various forms of violence against women and the impacts caused and experienced by victims of violence, increase sympathy and actively participate in campaigning for the anti-violence movement based on gender.

Keywords: Visualization, Violence, Women, Expression Photography

PENDAHULUAN

Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) merupakan salah satu kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Salah satu program dari kebijakan MBKM adalah magang/praktik kerja. Program magang 1-2 semester, memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa, pembelajaran langsung di tempat kerja (*experiential learning*). Selama magang mahasiswa akan mendapatkan *hardskills* (keterampilan, *complex problem solving*, *analytical skills*, dsb.), maupun *soft skills* (etika profesi/kerja, komunikasi, kerjasama, dsb.). Sementara industri mendapatkan talenta yang bila cocok nantinya bisa langsung di-*recruit*, sehingga mengurangi biaya *recruitment* dan *training* awal/ induksi. Mahasiswa yang sudah mengenal tempat kerja tersebut akan lebih mantab dalam memasuki dunia kerja dan karirnya. Melalui kegiatan ini, permasalahan industri akan mengalir ke perguruan tinggi sehingga meng-*update* bahan ajar dan pembelajaran dosen serta topik-topik riset di perguruan tinggi akan makin relevan.

Yayasan Janahita Mandala Ubud merupakan salah satu yayasan yang bergerak dibidang sastra dan kebudayaan. Yayasan Janahita Mandala Ubud dibentuk dan ditetapkan pada tanggal 30 November 2019 yang pada awalnya membahas sastra-sastra kebudayaan kemudian berkembang membentuk program-program baru. Salah satunya adalah Wadhu Wakya (Wanita Berbicara). Dalam wawancara dengan sekretaris umum Yayasan Janahita Mandala Ubud, Cokorda Gde Bayu Putra, mengatakan bahwa program tersebut merupakan upaya dari Yayasan Janahita Mandala Ubud mengangkat isu-isu kewanitaan, kemudian bagaimana mencoba untuk mengangkat kaum wanita supaya mampu untuk berbicara dan berupaya untuk membuat sebuah porsi pusran gender mengangkat bahwa wanita memiliki peran yang luas.

Berdasarkan program tersebut, penulis mendapatkan inspirasi dan ketertarikan untuk mengangkat sebuah isu yaitu kekerasan

terhadap perempuan. Tuhan menciptakan manusia dengan 2 jenis kelamin, ada laki-laki dan ada perempuan. Keduanya dikaruniai kelebihan dan kekurangan dimana masing-masing memiliki kemampuan dan kapasitasnya. Perempuan diciptakan sebagai makhluk yang lemah lembut. Perempuan dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya kerap kali menjadi obyek tindakan kekerasan. Kekerasan terhadap perempuan merupakan tindakan kekerasan berbasis gender yang mengakibatkan kerugian dari segi fisik seperti mengakibatkan rasa sakit terhadap tubuh atau luka berat, seksual, psikologis seperti ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, depresi atau penderitaan terhadap perempuan, termasuk tindakan yang berupa ancaman, pemaksaan atau perampasan kebebasan yang terjadi di publik maupun dalam kehidupan pribadi.

Menurut data catatan Komnas Perempuan, Jumlah kasus Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) sepanjang tahun 2020 sebesar 299.911 kasus, terdiri dari kasus yang ditangani oleh: [1] Pengadilan Negeri/Pengadilan Agama sejumlah 291.677 kasus. [2] Lembaga layanan mitra Komnas Perempuan sejumlah 8.234 kasus. [3] Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR) Komnas Perempuan sebanyak 2.389 kasus, dengan catatan 2.134 kasus merupakan kasus berbasis gender dan 255 kasus di antaranya adalah kasus tidak berbasis gender atau memberikan informasi. Dari sejumlah 8.234 kasus yang ditangani oleh lembaga layanan mitra Komnas Perempuan, jenis kekerasan terhadap perempuan tercatat kasus yang paling menonjol adalah di Ranah Personal (RP) atau disebut KDRT/RP (Kasus Dalam Rumah Tangga/ Ranah Personal) sebanyak 79% (6.480 kasus). Diantaranya terdapat Kekerasan Terhadap Istri (KTI) menempati peringkat pertama 3.221 kasus (50%), disusul kekerasan dalam pacaran 1.309 kasus (20%) yang menempati posisi kedua. Posisi ketiga adalah kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 954 kasus (15%), sisanya adalah kekerasan oleh mantan pacar, mantan suami, serta

kekerasan terhadap pekerja rumah tangga. Kekerasan di ranah pribadi ini mengalami pola yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya, bentuk kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan fisik 2.025 kasus (31%) menempati peringkat pertama disusul kekerasan seksual sebanyak 1.983 kasus (30%), psikis 1.792 (28%), dan ekonomi 680 kasus (10%).

Berdasarkan fenomena tersebut, terciptalah sebuah ide untuk membuat karya fotografi dengan judul “Visualisasi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Fotografi Ekspresi”. Bentuk dan dampak kekerasan yang dialami perempuan menjadi objek utama yang akan divisualisasikan menjadi karya fotografi ekspresi. Penciptaan karya fotografi ini melalui beberapa proses sebelum akhirnya menjadi sebuah karya yang kiranya menyampaikan pesan atau menyuarakan apa yang dikehendaki penulis. Disamping itu, karya-karya foto yang dibuat nantinya diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai bagaimana bentuk dan dampak kekerasan terhadap perempuan, meningkatkan rasa simpati dan ikut gencar mengampanyekan anti kekerasan berdasarkan gender.

Atas dasar fenomena di atas, rumusan masalah pada penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana teknik memvisualisasikan perempuan korban kekerasan dalam fotografi ekspresi?
2. Bagaimana visualisasi perempuan korban kekerasan dalam fotografi ekspresi?
3. Bagaimana bentuk tindakan dan dampak dari kekerasan?

TINJAUAN SUMBER TERTULIS

Tinjauan sumber tertulis bertujuan memberi pemahaman dan pengetahuan lebih mengenai karya penulis. Sebagai referensi tertulis didapatkan dari kepustakaan dan observasi terkait penciptaan yang dimaksudkan. Menurut acuan yang melandasi tema penciptaan ini, ada beberapa referensi yang dipergunakan, antara lain :

Tinjauan Tentang Visualisasi

Visualisasi adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta, grafik, dsb, dua proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat televisi oleh produsen. (Moeliono, 2005)

Menurut (Susanto, 2011) visualisasi adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambaran, tulisan (kata dan angka) peta grafik dan sebagainya.

Berdasarkan kedua kutipan tersebut, penulis berpendapat visualisasi sebuah karya seni tidak hanya menampilkan bentuk, namun juga makna dari karya seni tersebut. Setiap karya seni memiliki ide dan ciri khasnya tersendiri, hal itu disebabkan karena setiap seniman memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan gagasan atau perasaan pada karya seninya untuk menampilkan suatu informasi melalui sebuah visual yang menarik.

Tinjauan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekekerasan terhadap perempuan sebenarnya sudah ada sejak dulu, akan tetapi masalah ini kurang terungkap. Hal ini disebabkan karena kekerasan terhadap perempuan selalu dianggap suatu hal yang wajar terjadi dan merupakan masalah intern suatu rumah tangga, khususnya hubungan suami-istri dan apabila masalah ini terungkap maka akan terjadi aib dalam keluarga tersebut. Dalam proses yang sangat lamban, persoalan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga dianggap sebagai salah satu sebab utama rendahnya partisipasi perempuan dalam pembangunan ekonomi dan sosial. (Syufri, 2009)

Kekerasan terhadap perempuan baik yang terjadi di rumah, tempat kerja dan di masyarakat pada umumnya merupakan manifestasi adanya ketimpangan posisi tawar dalam hubungan laki-laki dan perempuan. Bentuk kekerasan terhadap perempuan meliputi kekerasan fisik, seksual, ekonomi, dan psikologis yang dapat dilakukan baik oleh individu, komunitas maupun negara.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan fenomena global yang terjadi sepanjang abad kehidupan manusia, dan terjadi di semua negara. Bentuk kekerasan tersebut bermacam-macam dalam semua aspek kehidupan, baik di bidang sosial budaya, politik, ekonomi, maupun pendidikan. (Nur Rochaety, 2014)

Kedua analisis tersebut memiliki kesamaan dalam penelitian ini dalam menganalisis kekerasan terhadap perempuan yang dituangkan kedalam sebuah karya Fotografi Ekspresi. Penulis berpendapat bahwa kekerasan terhadap perempuan menjadi sebuah fenomena yang terus terjadi yang dipicu dari berbagai faktor seperti ekonomi, budaya, politik, sosial maupun pendidikan.

Tinjauan Tentang Fotografi Ekspresi

Fotografi ekspresi sendiri adalah fotografi yang bertujuan sebagai media penyampaian sebuah pesan, dan sebagai pengungkapan rasa pengalaman estetis seorang fotografer. Pengertian ekspresi ialah suatu bentuk ungkapan, pengutaraan, dan cara pernyataan jiwa seseorang, seperti halnya dalam bidang seni lain, ekspresi yang dimaksud adalah gaya atau cara pengungkapan lewat karya seni visual. (Sugeng, 2014)

Menurut (Soedjono, 2007) fotografi ekspresi adalah sebuah karya fotografi yang terkonsep dengan objek yang terpilih serta yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya dengan luapan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya fotografi ekspresi. Dalam hal ini karya fotografi tersebut dimaknai sebagai suatu medium ekspresi yang menampilkan jati diri si pemotretnya dalam proses penciptaan karya fotografi seni. Karya fotografi yang diciptakannya lebih merupakan karya seni murni fotografi (*fine art photography*) karena bentuk penampilannya yang menitikberatkan pada nilai ekspresif-estetis seni itu sendiri.

Berdasarkan kutipan diatas penulis berpendapat bahwa fotografi ekspresi adalah ungkapan jiwa atau gagasan yang dituangkan kedalam media fotografi, memiliki pesan atau makna dan nilai estetik dalam proses

penciptaannya. Dalam penciptaannya, seorang fotografer sebebaskan mungkin untuk menuangkan ide atau gagasan yang ingin dibuat dengan ciri khasnya tersendiri mengutamakan makna yang ingin disampaikan dan keindahan dalam penciptaannya sehingga menghasilkan sebuah karya visual yang menarik.

LANDASAN TEORI

Teori Semiotika

Semiotika merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Dalam kajian semiotika menganggap bahwa fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotika (*semiotics*) berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" yang berarti tanda atau *sign*, tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, dan mampu menggantikan suatu yang lain (*stand for something else*) yang dapat dipikirkan atau dibayangkan. (Broadbent, 1980).

Dalam pembuatan karya ini, penulis berpatokan pada tokoh Roland Barthes. Barthes adalah seorang tokoh yang terkait dengan kajian semiotik. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terseruktur dari tanda. (Barthes, 1988:179 dalam Kurniawan, 2001:53). Dalam kajian Roland Barthes dapat dijabarkan menjadi 2 yaitu :

1. Denotasi

Denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut deskripsi dasar.

2. Konotasi

Konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut.

Teori Estetika Fotografi

Istilah estetika secara etimologis berasal dari bahasa Latin "*aestheticus*" dan dalam bahasa Yunani yang berarti rasa atau hal-hal yang bisa diserap oleh panca indera. Estetika juga dianggap sebagai cabang ilmu filsafat yang membahas tentang keindahan yang didalamnya ada seni dan alam semesta. Dari etimologis kata tersebut, estetika adalah suatu hal yang mempelajari keindahan dari suatu bentuk objek atau daya impuls dan pengalaman estetik dari penciptaan dan pengamatannya.

Estetika fotografi terbagi menjadi dua wilayah yaitu ideasional dan teknis. Wilayah ideasional meliputi kemampuan fotografer untuk menanggapi fenomena alam disekitarnya dengan menemukan 'sesuatu' dan mengungkapkannya dalam berbagai bentuk konsep, teori, dan wacana. Wilayah ideasional ini juga merupakan penerapan media fotografi sebagai wahana berkreasi serta menunjukkan ide serta jati diri seorang fotografer. Adapun wilayah teknis yaitu hal-hal yang berkaitan dengan teknis peralatan maupun bersifat penerapan teknik dalam menggunakan peralatan yang ada untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. (Aloysius Assyu, 2017).

Arah fotografi ternyata juga menghasilkan terminologi teknis yang memiliki keunikan tersendiri. Hal tersebut kadang berkaitan dengan alat dan teknik yang digunakan. Sebagai contoh untuk hal itu adalah Teknik *depth of field* untuk menghasilkan kesan kedalaman sangat dipengaruhi oleh lensa dan

diafragma yang digunakan, efek distorsi yang dihasilkan dengan menggunakan lensa sudut lebar dan pemilihan *angle of view* tertentu serta banyak lagi contohnya. (Soedjono, 2006: 14-18)

METODE

Metode pelaksanaan yang digunakan pada pemecahan objek kasus magang ada 2 yaitu, Metode Observasi dan Metode Wawancara.

Metode Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Dari pengertian di atas metode observasi dapat dimaksudkan suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada dilapangan. Dalam metode ini penulis menggunakan Metode Observasi Non Partisipan, yang artinya penulis tidak ambil bagian/ tidak terlihat langsung dalam kegiatan orang-orang yang di observasi. Observasi yang dilakukan berupa mengikuti live program *Wadhu Wakya* yang membahas isu-isu kewanitaan.

Metode Wawancara

Kartini Kartono (1986:171) menjelaskan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Pada pemecahan objek kasus magang/praktik kerja ini, penulis menggunakan bentuk wawancara pembicaraan informal. Kegiatan wawancara dilakukan dengan informan yaitu kepada Sekretaris Umum Yayasan Janahita Mandala, Cokorda Gde Bayu Putra yang dilakukan dalam suasana yang biasa dan wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari.

VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Karya foto yang berjudul “*Like A Puppet*”



Foto 1. “*Like A Puppet*”, 2022
(Sumber: I Putu Angga Mertha Pratama)

Karya foto yang berjudul “*Like A Puppet*” memvisualisasikan seorang wanita yang seolah-olah seperti boneka yang dikendalikan seenaknya, menjadi korban kekerasan yang tak sanggup melawan hingga akhirnya hanya bisa terdiam.

Secara ideational dalam penciptaan karya, penulis berimajinasi menciptakan sebuah konsep karya berupa visual seorang wanita yang terlihat tak berdaya dikendalikan, dimainkan layaknya boneka kayu. Pada karya ini menggambarkan suasana dramatis dan sedih yang dimana penulis menampilkan warna tone yang *dark* sebagai kesan sedih atau ketidakberdayaan yang dialami wanita tersebut. Pusat perhatian pada karya ini adalah seorang wanita yang melayang akibat semua tubuhnya berisikan tali layaknya boneka kayu

yang dimainkan, tak berdaya hingga hanya bisa terdiam mengikuti bagaimana keinginan orang yang memainkannya. Pada karya ini, penulis menggunakan cahaya buatan untuk memperjelas objek dan menghasilkan gambar yang lebih dinamis.

Secara teknis dalam penciptaan karya, penulis menggunakan sudut pengambilan *eye level* atau sejajar mata dan *low angel* atau lebih rendah dari objek. Secara teknis pengambilan foto, penulis menggunakan kamera Sony A7 Mark II dengan lensa 28-70 mm dengan *focal length* 28mm, bukaan diafragma *f/4.5*. Pemotretan ini dilakukan dengan *shutter speed* 1/100sec, menggunakan ISO 400 sehingga mendapatkan foto yang sesuai dengan keinginan penulis. Penulis menggunakan *lighting flash* Godox TT 600 dengan tujuan untuk menampilkan dimensi dari jatuhnya arah cahaya mengenai objek wanita. Dalam proses editing penulis menggunakan tools dari aplikasi *Adobe Photoshop CC 2021* seperti *masking*, *brush*, *burn & dodge*, *liquify*, *brightness*, *camera raw filter* untuk menentukan tone warna. Penulis menampilkan kesan dramatis dengan menggabungkan beberapa objek foto dengan menggunakan Teknik *digital imaging* seperti foto wanita yang seolah olah melayang, foto tangan berisi tali layaknya bermain boneka kayu, foto ekspresi wanita yang menatap dengan luka di wajah, serta dua foto wanita sambil memegang kepala yang seolah-olah depresi untuk menghasilkan karya foto dengan menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop CC 2021*.

Menggunakan teori semiotika, penulis memvisualisasikan wanita sebagai simbol korban kekerasan, peran tangan berisikan tali sebagai simbol pengendali atau pengontrol yang seenaknya bertindak, ekspresi wanita sebagai simbol ketidakberdayaan seorang wanita yang mengalami tindak kekerasan. Penulis ingin menyampaikan pesan dan bentuk kesadaran bahwa kaum wanita merupakan makhluk yang lemah lembut, bukan berarti kaum wanita dinilai lemah dan tidak mampu sehingga dapat dipermainkan layaknya sebuah boneka. Peran wanita sangat besar dan luas,

dalam segala kelebihan dan kekurangannya, tanpa seorang wanita tidak akan ada kehidupan. Untuk itu kekerasan berbasis gender harus diperangi.



Gbr. 1. Skema pemotretan karya berjudul “*Like A Puppet*”
(Sumber: I Putu Angga Mertha Pratama)

Karya foto yang berjudul “*Injured Angel*”



Foto 2. “*Injured Angel*”
(Sumber: I Putu Angga Mertha Pratama)

Karya foto yang berjudul “*Injured Angel*” memvisualisasikan wanita yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Seorang ibu rumah tangga tentunya memiliki banyak tugas dan tak selalu mudah dikerjakan. Namun karena suatu faktor, seorang ibu rumah tangga sering kali menjadi korban kekerasan. Ibarat seorang malaikat tak bersayap, melaksanakan tugasnya dengan baik namun harus menerima tindakan yang sangat tidak terpuji.

Secara ideational dalam penciptaan karya, penulis berimajinasi menciptakan sebuah konsep karya berupa visual seorang wanita yang menjadi ibu rumah tangga dengan segala pekerjaannya yang harus menerima tindakan kekerasan yang membuat tubuhnya penuh dengan luka. Pada karya ini menggambarkan suasana dramatis dan sedih yang dimana penulis menampilkan warna tone yang *dark* dan menggunakan warna hangat sebagai kesan sedih atau ketidakberdayaan yang dialami wanita tersebut. Pusat perhatian pada karya ini adalah seorang wanita sebagai ibu rumah tangga dengan memiliki enam tangan, memikul berbagai pekerjaan dan harus menerima tindakan kekerasan dengan tubuh penuh luka. Pada karya ini, penulis menggunakan cahaya buatan untuk memperjelas objek dan menghasilkan gambar yang lebih dinamis.

Secara teknis dalam penciptaan karya, penulis menggunakan sudut pengambilan *eye level* atau sejajar mata. Secara teknis pengambilan foto, penulis menggunakan kamera Sony A7 Mark II dengan lensa 50 mm, bukaan diafragma f/2.8. Pemotretan ini dilakukan dengan *shutter speed* 1/125sec, menggunakan ISO 200 sehingga mendapatkan foto yang sesuai dengan keinginan penulis. Penulis menggunakan *lighting flash* Godox TT 600 dengan tujuan untuk menampilkan dimensi dari jatuhnya arah cahaya mengenai objek wanita. Dalam proses editing penulis menggunakan tools dari aplikasi *Adobe Photoshop CC 2021* seperti *masking*, *brush*, *burn & dodge*, *liquify*, *brightness*, *Radial blur filter*, *camera raw filter* untuk menentukan

tone warna. Dalam karya ini penulis menampilkan kesan dramatis dengan menggabungkan beberapa objek foto dengan menggunakan Teknik *digital imaging* seperti foto wanita menggendong bayi, enam tangannya memikul pekerjaan untuk menghasilkan karya foto dengan menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop CC 2021* dalam perangkat komputer.

Dalam karya ini menggunakan teori semiotika, penulis memvisualisasikan wanita sebagai simbol ibu rumah tangga dan korban kekerasan, enam tangan dengan seluruh alat-alat kerja sebagai simbol pekerjaan yang dilakukan wanita tersebut, luka pada bagian wajah dan tangan sebagai dampak dari tindak kekerasan, serta efek *Radial Blur Filter* sebagai simbol seperti roda yang terus berputar menggambarkan tindakan seperti ini tidak ada hentinya. Penulis ingin menyampaikan pesan bahwa seorang wanita walaupun hanya melakukan tugas dirumah saja namun semua itu tidak mudah untuk dikerjakan. Wanita yang sudah susah payah melakukan tugas rumah tangga masih saja menjadi objek tindak kekerasan.



Gbr 2. Skema pemotretan karya berjudul "*Injured Angel*"

(Sumber: I Putu Angga Mertha Pratama)

Karya foto yang berjudul "*Tarnished*"



Foto 3. "*Tarnished*", 2022

(Sumber: I Putu Angga Mertha Pratama)

Karya foto yang berjudul "*Tarnished*" memvisualisasikan wanita yang menjadi korban pelecehan. Kehormatan seorang wanita direnggut begitu saja tanpa memikirkan bagaimana dampaknya terhadap korbannya. Kesuciannya harus ternodai oleh tangan-tangan yang tak punya rasa kemanusiaan. Seorang wanita yang digambarkan lemah lembut, harus merasakan pahitnya tindakan kekerasan.

Secara ideational dalam penciptaan karya, penulis berimajinasi menciptakan sebuah konsep karya berupa visual seorang wanita yang memegang sebuah kain yang digunakan untuk menutupi sebuah noda atau tanda yang disebabkan dari tindak kekerasan. Pada karya ini menggambarkan suasana dramatis dan mencekam yang dimana penulis menampilkan warna tone yang *dark* sebagai kesan sedih atau prihatin terhadap wanita tersebut. Pusat perhatian pada karya ini adalah tangan-tangan merah yang berada pada punggung objek wanita yang digambarkan sebagai noda dalam kehormatan seorang wanita yang tercemar. Teknikal dalam penciptaan karya, penulis gunakan sudut pengambilan *eye level* atau sejajar mata. Secara teknis pengambilan foto, penulis menggunakan kamera Sony A7 Mark II dengan lensa 50 mm, bukaan diafragma *f/1.8*. Pemotretan ini dilakukan dengan *shutter speed* 1/160sec, menggunakan ISO 200 sehingga mendapatkan foto yang sesuai dengan keinginan penulis. Penulis

menggunakan *lighting flash* Godox TT 600 dengan tujuan untuk menampilkan dimensi dari jatuhnya arah cahaya mengenai objek wanita. Dalam proses editing penulis menggunakan tools dari aplikasi *Adobe Photoshop CC 2021* seperti *masking*, *brush*, *burn & dodge*, *liquify*, *brightness*, *camera raw filter* untuk menentukan tone warna dan *artistic filter* untuk membuat efek tekstur canvas. Dalam karya ini penulis menampilkan kesan dramatis, manggabungkan objek foto dengan menggunakan Teknik *digital imaging* seperti foto wanita dengan memegang kain berwarna merah, menggunakan *brush tools* untuk membuat tangan-tangan berwarna merah pada foto wanita untuk menghasilkan karya foto dengan menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop CC 2021*.

Karya ini menggunakan teori semiotika, kain merah sebagai makna untuk menyuarakan melakukan perlawanan terhadap tindak kekerasan, tangan-tangan berwarna merah sebagai tanda noda yang disebabkan pelaku kekerasan. Penulis ingin memberikan bentuk keprihatinan terhadap wanita korban kekerasan dan pesan terhadap kaum perempuan untuk melakukan perlawanan terhadap tindak kekerasan. Tindak kekerasan akan semakin merajalela apabila tetap diam dan hanya berpasrah diri. Kehormatan harus tetap dijaga apapun itu cara dan resikonya.



Gbr 3. Skema pemotretan karya berjudul *“Injured Angel”*

(Sumber: I Putu Angga Mertha Pratama)

Karya foto yang berjudul *“Hidden Facts”*



Foto 4. *“Hidden Facts”*, 2022

(Sumber: I Putu Angga Mertha Pratama)

Karya foto yang berjudul *“Hidden Facts”* memvisualisasikan wanita yang menjadi korban kekerasan fisik. Seorang wanita dengan paras yang cantik harus memiliki luka yang membuatnya harus menutupi luka tersebut. Sesuai judulnya, wanita tersebut menutupi sebuah fakta yaitu wanita tersebut telah menjadi korban kekerasan dengan menutupi lukanya dengan sebuah topeng namun tidak bisa bertahan dan harus terima bahwa luka itu sulit untuk dihilangkan.

Secara ideational dalam penciptaan karya, penulis berimajinasi menciptakan sebuah konsep karya berupa visual seorang wanita dengan paras yang cantik memiliki luka yang membuatnya harus menutupi luka tersebut. Wanita tersebut telah menjadi korban kekerasan dan ingin menutupi dampak dari kekerasan tersebut yaitu menutupi lukanya dengan sebuah topeng, namun tidak bisa

bertahan dan harus terima bahwa luka itu sulit untuk dihilangkan. Pada karya ini menggambarkan suasana dramatis dan mencekam yang dimana penulis menampilkan warna tone yang *dark* dan menggunakan sebagai kesan sedih atau bingung yang dialami wanita tersebut. Pusat perhatian pada karya ini adalah seorang wanita yang memiliki luka di bagian mata, memandang dengan ekspresi datar serta memegang serpihan yang digambarkan sebagai topeng untuk menutupi lukanya. Pada karya ini, penulis menggunakan cahaya buatan untuk memperjelas objek dan menghasilkan gambar yang lebih dinamis.

Secara teknis dalam penciptaan karya, penulis menggunakan sudut pengambilan *eye level* atau sejajar mata. Secara teknis pengambilan foto, penulis menggunakan kamera Sony A7 Mark II dengan lensa 50 mm, bukaan diafragma *f/2.8*. Pemotretan ini dilakukan dengan *shutter speed* 1/125sec, menggunakan ISO 200 sehingga mendapatkan foto yang sesuai dengan keinginan penulis. Penulis menggunakan *lighting flash* Godox TT 600 dengan tujuan untuk menampilkan dimensi dari jatuhnya arah cahaya mengenai objek wanita. Dalam proses editing penulis menggunakan tools dari aplikasi *Adobe Photoshop CC 2021* seperti *masking*, *brush*, *burn & dodge*, *liquify*, *brightness*, *Radial blur filter*, *camera raw filter* untuk menentukan tone warna. Dalam karya ini penulis menampilkan kesan dramatis dengan manggabungkan beberapa objek foto dengan menggunakan Teknik *digital imaging* seperti foto wanita dengan ekspresi datar dan serpihan topeng yang dipegang untuk menghasilkan karya foto dengan menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop CC 2021* dalam perangkat komputer.

Dalam karya ini menggunakan teori semiotika, penulis memvisualisasikan wanita sebagai simbol korban kekerasan, luka pada bagian mata sebagai dampak dari tindak kekerasan, serpihan topeng sebagai simbol penutup luka, dan retakan pada bagian wajah sebagai simbol kerusakan. Penulis ingin memberikan pesan dan bentuk kesadaran bahwa seorang wanita

yang mengalami tindak kekerasan dapat memberikan dampak yang sangat buruk. Mengasingkan diri dari lingkungan dan publik adalah salah satu dampaknya sehingga berbagai cara dilakukan seorang wanita untuk menutupi luka yang diterimanya untuk bisa kembali tampil dalam lingkungannya, menutupi rasa sakit dan cemas yang berlebihan, namun tidak semua wanita dapat melakukannya. Melihat kondisi tersebut tentu menjadi sebuah bentuk kesadaran yang harus terus diingat untuk tidak melakukan kekerasan berbasis gender.



Gbr 4. Skema pemotretan karya berjudul "*Hidden Facts*"

(Sumber: I Putu Angga Mertha Pratama)

Karya foto yang berjudul “*Ambush*”



Foto 5. “*Ambush*”

(Sumber: I Putu Angga Mertha Pratama)

Karya foto yang berjudul “*Ambush*” memvisualisasikan seorang wanita yang disergap beberapa tangan yang mencengkram tubuhnya. Sebuah fenomena dimana seorang wanita tidak mampu untuk melawan pelaku kekerasan.

Secara ideational dalam penciptaan karya, penulis berimajinasi menciptakan sebuah konsep karya berupa visual seorang wanita yang disergap dengan tangan-tangan yang ingin mencengkram tubuhnya. Pada karya ini menggambarkan suasana dramatis dan mencekam yang dimana penulis menampilkan warna tone *dark* dan warna coklat yang dominan sebagai kesan pesimis dan tidak berperiasaan. Pusat perhatian pada karya ini adalah seorang wanita yang tidak berdaya dengan seluruh wajahnya dicengkram tangan-tangan pelaku kekerasan yang tidak berperiasaan. Pada karya ini, penulis

menggunakan cahaya buatan untuk memperjelas objek dan menghasilkan gambar yang lebih dinamis.

Secara teknikal dalam penciptaan karya, penulis menggunakan sudut pengambilan *eye level* atau sejajar mata. Pengambilan foto dilakukan di *indoor* atau dalam ruangan. Secara teknis pengambilan foto, penulis menggunakan kamera Sony A7 Mark II dengan lensa 50 mm, bukaan diafragma f/2.8. Pemotretan ini dilakukan dengan *shutter speed* 1/125sec, menggunakan ISO 200 sehingga mendapatkan foto yang sesuai dengan keinginan penulis. Penulis menggunakan *lighting flash* Godox TT 600 dengan tujuan untuk menampilkan dimensi dari jatuhnya arah cahaya mengenai objek wanita. Dalam proses editing penulis menggunakan tools dari aplikasi *Adobe Photoshop CC 2021* seperti *masking*, *brush*, *burn & dodge*, *liquify*, *brightness*, *smodge*, *camera raw filter* untuk menentukan tone warna. Dalam karya ini penulis menggabungkan beberapa objek foto dengan menggunakan Teknik *digital imaging* seperti foto wanita yang disergap dari arah belakang, dan foto beberapa tangan-tangan berbagai gertur untuk menghasilkan karya foto dengan menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop CC 2021* dalam perangkat komputer.

Dalam karya ini menggunakan teori semiotika, penulis memvisualisasikan wanita sebagai simbol korban kekerasan, ekspresi wanita sebagai simbol ketidakberdayaan menjadi korban kekerasan, tangan-tangan berbagai gestur sebagai simbol perenggut atau penyergap kehormatan wanita. Warna yang ditampilkan yaitu dominan coklat sebagai ketidakberdayaan, seorang wanita tidak berdaya menghadapi tindak kekerasan. Penulis bertujuan ingin memberikan pesan atau sebagai bentuk kesadaran kepedulian mengenai tindak kekerasan terhadap wanita. Wanita sebagai makhluk yang lemah lembut tentu tidak akan kuat menerima tindak kekerasan yang dapat menyakiti dirinya. Secara tidak sadar, tangan bisa menjadi senjata yang dapat melukai seseorang.



Gbr 5. Skema pemotretan karya berjudul “Ambush”
(Sumber: I Putu Angga Mertha Pratama)

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan terjadi karena adanya ketimpangan dalam diferensiasi sosial yang akhirnya menyebabkan terjadinya tindak kekerasan. Kekerasan dapat berupa kekerasan fisik yang berdampak pada kerusakan kondisi fisik seseorang, baik yang bersifat sementara maupun permanen. Kekerasan juga dapat terjadi dalam bentuk serangan psikis yang akan menyebabkan gangguan pada kondisi mental seseorang. Selain itu, kekerasan dapat berupa kekerasan seksual yang berdampak pada kondisi fisik sekaligus mental seseorang yang menjadi korban.

Pada karya tulis dan karya fotografi ini, Penggunaan simbol-simbol secara semiotik seperti gestur dan mimik wajah yang menjelaskan bentuk kekerasan yang terjadi, luka yang menjelaskan tentang dampak kekerasan fisik, serta ekspresi ketakutan atau frustrasi yang divisualkan sebagai dampak psikis yang dialami oleh korban kekerasan. Simbol-simbol tersebut kemudian dirangkai secara kreatif agar pesan dan tujuan penciptaan karya fotografi ekspresi yang merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan dapat tersampaikan dengan baik dan diharapkan mampu membantu menginformasikan tentang berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan serta dampak

yang ditimbulkan dan dialami oleh korban kekerasan tersebut. Selain itu, penciptaan karya fotografi ekspresi ini dimaksudkan untuk menambah wawasan tentang ide dan konsep yang bisa didapat darimana saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyu, Aloysius, 2017, *Estetika Fotografi Pada Karya Sebastiao Salgado Dalam Buku Genesis*. Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/1265>
- Kartono, Kartini, 1986, *Pangantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Alumni.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesia Tera.
- Moeliono, Anton M. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rochaety, Nur, 2014, *Menegakkan HAM melalui perlindungan hukum bagi perempuan korban Kekerasan di Indonesia*. Semarang. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/996/909>
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Yogyakarta: Universitas Saraswati.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab.
- Syufri, Syufri, 2009, *Perspektif Sosiologis Tentang Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga*. "Academica: Majalah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, vol. 1, no. 1, 2009. <https://www.neliti.com/id/publications/28570/perspektif-sosiologis-tentang-kekerasan-terhadap-perempuan-dalam-rumah-tangga>

DAFTAR INTERNET

- <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021> (Diakses pada tanggal 13 Januari 2022 Pukul 20.00 WITA)